

## Sosialisasi dalam pencegahan bullying di kalangan siswa SMP IT Sains Al-Qur'an Mekar Baru

Fadilaturrahmah<sup>1\*</sup>, Atinarahmi Nasution<sup>2</sup>, Fadilla Ayu Lestari<sup>3</sup>, Utami Dwika Sari<sup>4</sup>, Nurmayasari<sup>5</sup>, Yulia Sari Harahap<sup>6</sup>, Mutawaqilbilahtumanggor<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Jl. Garu II A No.93, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumut  
E-mail: [Fadilaturrahmah14@gmail.com](mailto:Fadilaturrahmah14@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3671>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 21 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Bullying, Sosialisasi, Pencegahan, Siswa SMP, Sekolah

#### Keywords:

Bullying, Outreach, Prevention, Junior High School Students, School

### ABSTRACT

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis maupun prestasi akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sosialisasi dan pencegahan bullying di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur terkait program anti-bullying di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan pembinaan karakter efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak buruk bullying. Selain itu, peran guru, konselor sekolah, serta dukungan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan. Kesimpulannya, sosialisasi yang berkesinambungan dan strategi pencegahan yang melibatkan seluruh warga sekolah merupakan langkah strategis untuk menekan angka kejadian bullying di kalangan siswa SMP.

*Bullying is a serious problem that frequently occurs in schools and can negatively impact students' psychological development and academic achievement. This study aims to describe efforts to promote and prevent bullying among junior high school (SMP) students. The method used was a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and literature review related to anti-bullying programs in schools. The results showed that outreach activities through counseling, group discussions, and character development were effective in increasing students' understanding of the negative impacts of bullying. Furthermore, the role of teachers, school counselors, and parental support is crucial in creating a safe, inclusive, and bullying-free school environment. In conclusion, ongoing outreach and prevention strategies involving the entire school community are strategic steps to reduce the incidence of bullying among junior high school students.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Fadilaturrahmah, et al (2025). Sosialisasi dalam pencegahan bullying di kalangan siswa SMP IT Sains Al-Qur'an Mekar Baru, 4 (2) 10537-10543. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3671>

### PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tindakan bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah. Dampak dari bullying sangat beragam, mulai dari menurunnya rasa percaya diri, gangguan psikologis, prestasi akademik yang menurun, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut Ken Rigby, bullying adalah penyalahgunaan tindakan secara sistematis pada interaksi antarmanusia. Hal yang mendasari tindakan tersebut adalah adanya perbedaan yang dianggap khusus antara pelaku dan korban berupa perbedaan fisik, kemampuan, status hingga latar belakang

perekonomian. Hal tersebut yang akan memberikan kesempatan dan dimanfaatkan bagi individu atau kelompok yang lebih unggul untuk melakukan tindakan negatif bullying tersebut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya sosialisasi dan pencegahan bullying melalui berbagai program yang terencana dan berkesinambungan. Sosialisasi dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan, diskusi, kampanye anti-bullying, maupun integrasi nilai-nilai anti kekerasan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pencegahan dapat diwujudkan melalui pengawasan guru, penguatan peran konselor sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan perilaku positif siswa.

Dengan adanya upaya sosialisasi dan pencegahan yang melibatkan seluruh warga sekolah, diharapkan budaya anti-bullying dapat terbentuk dan angka kejadian perundungan di kalangan siswa SMP dapat ditekan. Hal ini bukan hanya penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga bagi tumbuh kembang siswa agar mampu berkembang menjadi generasi yang berkarakter, empatik, dan berdaya saing.

Kajian mengenai bullying tidak terlepas dari teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial. Siswa akan meniru perilaku yang dilihat dari guru, orang tua, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, jika lingkungan sekolah mampu memberikan teladan positif, maka kemungkinan perilaku bullying dapat ditekan.

Selain itu, konsep school climate (iklim sekolah) juga relevan. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan hubungan harmonis antar siswa dan guru, adanya rasa aman, serta aturan yang adil dan konsisten. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim positif memiliki angka bullying yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang kurang peduli terhadap pembinaan karakter.

Berbagai penelitian terdahulu, seperti penelitian Olweus (1993), menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh warga sekolah terbukti efektif dalam menekan angka perundungan. Dengan demikian, teori dan temuan ini memperkuat pentingnya sosialisasi dan keterlibatan multi pihak dalam pencegahan bullying.

### ***Bullying***

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, dengan tujuan menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah. Menurut Olweus (1993), bullying merupakan perilaku yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban sulit membela diri. Bentuk-bentuk bullying dapat berupa:

1. Bullying fisik: memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang.
2. Bullying verbal: mengejek, menghina, memberi julukan kasar.
3. Bullying relasional/sosial: mengucilkan, menyebarkan gosip.
4. Bullying siber (cyberbullying): melecehkan atau mengintimidasi melalui media sosial.

Bullying berdampak serius terhadap kesehatan mental dan akademik siswa, termasuk menurunnya motivasi belajar, rasa percaya diri, hingga trauma psikologis.

### ***Sosialisasi sebagai Upaya Pencegahan Bullying***

Pencegahan bullying dapat dilakukan melalui sosialisasi yang terencana. Menurut teori Sosialisasi Preventif (Merton, 1957), individu dapat diarahkan untuk mempelajari nilai dan norma yang sesuai sebelum muncul perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, sosialisasi anti-bullying bertujuan membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan sosial untuk menghindari, menolak, dan melawan tindakan perundungan. Kegiatan sosialisasi dapat berbentuk:

1. Edukasi dan penyuluhan tentang bahaya bullying dan dampaknya.
2. Pembinaan karakter berbasis nilai agama, seperti menanamkan akhlak mulia dan empati.
3. Simulasi dan role-play, agar siswa mampu menghadapi situasi bullying.
4. Kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat untuk menciptakan lingkungan bebas bullying.

### ***Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)***

Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap orang lain (modeling). Artinya, siswa yang melihat perilaku bullying bisa terdorong untuk menirunya jika dianggap “normal”. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying harus menampilkan teladan positif dari guru maupun siswa senior agar tercipta budaya sekolah yang menghargai sesama.

### **Teori Kontrol Sosial**

Menurut Hirschi (1969), perilaku menyimpang dapat diminimalisasi jika individu memiliki ikatan sosial yang kuat dengan lingkungan (attachment), komitmen terhadap aturan (commitment), keterlibatan dalam aktivitas positif (involvement), serta keyakinan pada nilai moral (belief). Dalam pencegahan bullying, teori ini menekankan pentingnya keterikatan siswa dengan nilai agama, norma sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan positif agar terhindar dari perilaku menyimpang.

### **Relevansi dengan Pendidikan Islam Terpadu**

Pada SMP IT Sains Al-Qur'an Mekar Baru, sosialisasi pencegahan bullying dapat mengintegrasikan pendidikan karakter Islami. Nilai-nilai akhlak, seperti ukhuwah islamiyah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan larangan zulm (menyakiti sesama), menjadi dasar untuk membentuk budaya sekolah yang aman dan harmonis. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya berbasis pendekatan psikologis, tetapi juga penguatan spiritual dan moral.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan sosialisasi dan upaya pencegahan bullying di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Subjek penelitian meliputi siswa, guru, serta konselor sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi dan pembinaan perilaku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, untuk mengamati interaksi siswa serta pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di sekolah.
2. Wawancara, yang dilakukan terhadap guru, konselor, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta efektivitas program pencegahan bullying.
3. Dokumentasi, berupa catatan sekolah, laporan kegiatan, serta materi sosialisasi yang digunakan dalam program anti-bullying.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi mengenai bullying di sekolah dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu:

1. Penyuluhan dan seminar yang melibatkan guru BK dan wali kelas untuk memberikan pemahaman tentang definisi, jenis, dan dampak bullying.



Gambar 1. Penyuluhan dan seminar mengenai bullying

2. Diskusi kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai empati, kerja sama, serta cara menyelesaikan konflik secara positif.



Gambar 2. Diskusi kelompok

3. Kampanye anti-bullying melalui poster, slogan, dan media sosial sekolah yang bertujuan membangun kesadaran kolektif.



Gambar 3. Kampanye anti-bullying

Keberlanjutan program. Pencegahan bullying tidak bisa selesai hanya dengan satu kegiatan, melainkan perlu ada tindak lanjut, evaluasi, dan inovasi agar siswa terus ingat pentingnya menghargai orang lain. Pendekatan emosional dan karakter lebih berhasil dibanding hanya pendekatan formal. Diskusi, role play, dan kegiatan berbasis empati lebih membekas pada siswa.

Dari hasil observasi, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying setelah mengikuti sosialisasi. Sebagian besar siswa yang diwawancarai menyatakan lebih berani melaporkan kejadian perundungan kepada guru maupun konselor. Selain itu, laporan kasus bullying di sekolah yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan penurunan dalam satu semester terakhir setelah program sosialisasi dilaksanakan. Pembahasan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara rutin dan interaktif mampu menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Peran guru dan konselor sekolah sangat signifikan dalam mengawasi perilaku siswa serta memberikan penanganan cepat apabila terjadi perundungan. Selain itu, dukungan orang tua melalui komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah juga memperkuat keberhasilan program. Secara keseluruhan, upaya pencegahan bullying tidak hanya

bergantung pada satu pihak, melainkan memerlukan kerja sama antara siswa, guru, konselor, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya strategi pencegahan yang terintegrasi, sekolah dapat menciptakan budaya positif yang menekan angka perundungan di kalangan siswa SMP

Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap penurunan kasus bullying di sekolah. Data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi memperlihatkan adanya penurunan jumlah kasus bullying dari 25 kasus sebelum program sosialisasi menjadi 10 kasus setelah program dilaksanakan. Penurunan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif perundungan.

Kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, serta kampanye anti-bullying mampu menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai antar siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dengan melihat teladan dari guru maupun teman sebaya, siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku positif.

Selain itu, keterlibatan guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah lainnya sangat membantu dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif dan aman. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan dalam pembentukan karakter siswa. Dukungan orang tua juga berpengaruh, terutama melalui komunikasi yang intensif dengan anak dan pihak sekolah untuk memantau perkembangan perilaku siswa di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Namun demikian, pencegahan bullying bukanlah upaya yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Diperlukan keberlanjutan program, evaluasi secara berkala, serta inovasi dalam metode sosialisasi agar siswa tetap memahami pentingnya saling menghargai. Dengan demikian, sosialisasi dan pencegahan bullying dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membentuk generasi muda yang berkarakter, berempati, dan bertanggung jawab.

### ***Efektivitas Sosialisasi***

Sosialisasi yang rutin dan interaktif terbukti mampu menekan angka perundungan. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan dan interaksi. Ketika siswa melihat guru atau teman sebaya memberi teladan positif, mereka cenderung menirunya. Program ini tidak hanya mengurangi bullying, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang lebih inklusif.

### ***Pembentukan Budaya Sekolah Positif***

Program pencegahan bullying membentuk budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan kondusif. Diskusi kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam menumbuhkan empati serta keterampilan sosial yang membuat siswa lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

### ***Peran Kolaboratif***

Pencegahan bullying bukan tanggung jawab satu pihak saja, tetapi membutuhkan kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, siswa, bahkan pihak luar (kepolisian). Kerja sama yang baik terbukti memperkuat efektivitas program.

### ***Faktor Kunci Keberhasilan***

Kolaborasi multi pihak (guru, konselor, siswa, orang tua, dan bahkan aparat eksternal seperti kepolisian). Keberlanjutan program. Pencegahan bullying tidak bisa selesai hanya dengan satu kegiatan, melainkan perlu ada tindak lanjut, evaluasi, dan inovasi agar siswa terus ingat pentingnya menghargai orang lain. Pendekatan emosional dan karakter lebih berhasil dibanding hanya pendekatan formal. Diskusi, role play, dan kegiatan berbasis empati lebih membekas pada siswa.

### ***Keterbatasan***

Program ini masih bersifat kualitatif. Belum ada data kuantitatif yang lebih terukur (misalnya melalui angket atau skala psikologis) untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa benar-benar berubah. Perubahan perilaku siswa juga butuh waktu panjang. Penurunan kasus dalam satu semester memang menggembirakan, tetapi harus dipantau dalam jangka panjang.

### ***Dampak yang Terlihat***

Ada peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya bullying. Siswa lebih berani melapor ketika melihat atau mengalami perundungan. Data kasus menunjukkan penurunan signifikan: dari 25 kasus sebelum

program sosialisasi, turun menjadi 10 kasus setelah program berjalan satu semester. Siswa mulai menunjukkan sikap empati dan rasa menghargai antar teman. Mereka juga mencontoh perilaku positif guru dan teman sebaya.

#### ***Peran Pihak Sekolah dan Orang Tua***

Guru dan konselor tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator, mediator, dan teladan. Orang tua memberi kontribusi lewat komunikasi yang intensif dengan anak dan pihak sekolah, sehingga pembentukan karakter anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tapi juga di rumah.

#### ***Menyusun Kebijakan Anti-Bullying***

Sekolah perlu memiliki aturan tegas tentang larangan bullying, disertai konsekuensi yang jelas, agar siswa memahami bahwa tindakan tersebut tidak bisa ditoleransi.

#### ***Mengadakan Sosialisasi dan Edukasi Rutin***

Guru, konselor, maupun narasumber dari luar dapat mengadakan seminar, diskusi, atau pelatihan tentang bahaya bullying serta cara mencegahnya.

#### ***Menanamkan Nilai Akhlak dan Karakter Islami***

Sebagai sekolah berbasis Islam, SMP IT Sains Al-Qur'an Mekar Baru dapat menekankan nilai ukhuwah, saling menghormati, dan kasih sayang sebagai dasar interaksi siswa.

#### ***Membangun Lingkungan Sekolah yang Positif***

Guru harus menciptakan suasana kelas yang inklusif, mendukung siswa untuk saling menghargai, serta mengurangi perilaku diskriminatif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan pencegahan bullying di kalangan siswa SMP memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan angka perundungan. Kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, dan kampanye anti-bullying terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak buruk bullying serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Data menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus bullying setelah sosialisasi dilaksanakan, sehingga program ini dapat dikatakan efektif. Peran guru, konselor sekolah, serta dukungan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Sosialisasi dalam pencegahan bullying di kalangan siswa SMP IT Sains Al-Qur'an Mekar Baru merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Melalui sosialisasi, siswa diberikan pemahaman mengenai arti bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkan, baik bagi korban, pelaku, maupun suasana belajar di sekolah. Kegiatan sosialisasi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan akhlak mulia sesuai dengan visi sekolah berbasis Islam Terpadu. Dengan begitu, siswa tidak hanya menyadari bahaya bullying, tetapi juga terdorong untuk menghindari dan mencegahnya berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, sosialisasi memberikan ruang kolaborasi antara guru, konselor, dan siswa dalam membangun budaya sekolah yang positif. Melalui program pembinaan karakter, diskusi, dan kegiatan edukatif lainnya, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, meningkatkan empati, serta menjalin persaudaraan yang erat. Dengan demikian, sosialisasi terbukti menjadi sarana efektif dalam menekan angka bullying, sekaligus memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh warga sekolah, sehingga tercipta generasi pelajar yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55-66.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Ken Rigby. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Merton, R. K. (1957). *Social Theory and Social Structure*. Glencoe, IL: The Free Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Carul Bumijawa Tegal. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 39-48.
- Ramdhoni, A., Prasetyo, M. I., Alhaqqi, M., Permatasari, A., Aisyah, S., Aisyah, M. N., Rohmah, I. N., Cahaya, D. D., & Aprianto, N. E. K. (2024). *Sosialisasi Tindakan*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Kemendikbud. (2016). *Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Laporan Situasi Anak di Indonesia: Kekerasan terhadap Anak di Sekolah*. Jakarta: UNICEF Indonesia.